

Model-model Desain Pembelajaran

A. Pengertian Desain Pembelajaran

Beberapa tokoh yang mendefinisikan desain pembelajaran antara lain:

1. Reigeluth mendefinisikan desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang (Reigeluth, 1999).
2. Rothwell dan Kazanas merumuskan desain pembelajaran terkait dengan peningkatan mutu kinerja seseorang dan pengaruhnya bagi organisasi (Rothwhell, Kazanas, 1992).
3. Gagne, dkk menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah sebuah usaha dalam membantu proses belajar seseorang, di mana proses belajar itu sendiri mempunyai tahapan segera dan jangka panjang (Gagne, 1992).
4. Dick and Carey mendefinisikan desain pembelajaran adalah mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan

sistem yang terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi (Dick and Carey, 1992).

5. Seels and Richey mendefinisikan desain pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pengembangan. (Sheels and Richey, 1994).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat aspek kesamaan antara mereka. Kesamaan tersebut dapat dijabarkan bahwa desain pembelajaran merupakan prosedur kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik dan menghasilkan *output* yang baik. Prosedur kerja tersebut memiliki tahapan-tahapan, antara lain adalah analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

B. Sifat-sifat Desain Pembelajaran

Sifat-sifat desain pembelajaran merupakan hal yang mendasar dalam desain itu sendiri, karena dari sifat-sifat tersebut dapat diketahui apa kelebihan dan kekurangan suatu desain pembelajaran. Sifat-sifat desain pembelajaran antara lain:

1. Berorientasi pada Peserta Didik

Smaldino (2005) berpendapat bahwa para desainer pembelajaran harus mempertimbangkan peserta didik, karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik peserta didik tersebut antara lain:

- a. karakteristik umum

sifat internal peserta didik memengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, jenjang pendidikan, usia, dan latar belakang sosial.

b. kemampuan awal atau prasyarat

kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru. Jika kurang, kemampuan awal ini sebenarnya yang menjadi mata rantai penguasaan isi atau materi dan menjadi penghambat bagi proses belajar.

c. gaya belajar

merupakan berbagai aspek psikologis yang berdampak terhadap penguasaan kemampuan atau kompetensi. Cara mempersepsikan sesuatu hal, motivasi, kepercayaan diri, tipe belajar (verbal, visual, kombinasi, dan sebagainya).

2. Alur Berpikir Sistem atau Sistemik

Konsep sistem dan pendekatan sistem diterapkan secara optimal dalam desain pembelajaran sebagai kerangka berpikir. Sistem sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing fungsi yang berbeda, bekerja sama dan berkoordinasi dalam melaksanakan suatu tujuan yang telah dirumuskan. Rumusan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar jika diuraikan terjadi seperti sebagai suatu sistem. Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaannya dapat disebabkan oleh salah satu komponen saja. Jadi jika ada perbaikan maka seluruh komponen perlu ditinjau kembali.

3. Empiris dan Berulang

Setiap model desain pembelajaran bersifat empiris. Model apa pun yang diajukan oleh pakar telah melalui hasil kajian teori serta serangkaian uji coba yang mereka lakukan sendiri sebelum dipublikasikan. Pada pelaksanaannya, pengguna dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahap berulang kali sesuai dengan masukan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

C. Model-model Desain Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Menurut Briggs

Model Pembelajaran Briggs berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru. Karena guru yang akan bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional dan yang akan menjadi tim pengembang instruksional.

Langkah-langkah model pembelajaran Briggs (Prawiradilaga, 2007), adalah:

- a. **Penentuan tujuan**
Langkah awal ini merupakan langkah yang paling urgen, karena guru harus mengidentifikasi tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b. **Perincian Tujuan**
Tujuan yang telah diidentifikasi dirinci berdasarkan keterampilan-keterampilan apa yang akan dimiliki oleh peserta didik.
- c. **Rumusan Tujuan**
Tujuan yang telah dirinci tadi dirumuskan dalam satu kalimat pernyataan yang mengandung kemampuan apa dan tingkat kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik selama mereka dalam proses pembelajaran.
- d. **Analisis Tujuan**
Kegiatan ini dilakukan agar tujuan-tujuan yang dianggap sering ditemukan tingkat kegagalannya diganti dengan tujuan-tujuan yang lebih rasional tingkat keberhasilannya.
- e. **Penyiapan Evaluasi Hasil Belajar**
Setelah melakukan hal-hal tersebut di atas, langkah selanjutnya adalah menyiapkan evaluasi hasil belajar,

kegiatan ini dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu menyusun evaluasi belajar yang realibel adalah menilai apa yang seharusnya dinilai.

f. Skuens dan Jenjang Belajar

Kegiatan ini dilakukan sebagai persiapan bagi guru untuk memprediksi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan dikelas.

g. Penentuan kegiatan belajar

Setelah guru melakukan tindakan prakiraan tentang kegiatan apa yang akan dilakukan, maka guru harus menentukan bentuk kegiatan belajar yang dikehendaki agar tujuan pembelajaran tercapai. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan tim pengembang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah pemilihan media, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Sedangkan Kegiatan yang dilakukan oleh tim pengembang pembelajaran adalah penentuan stimulus, pemilihan media, penentuan kondisi belajar, perumusan strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, evaluasi formatif, dan penyusunan pedoman pemanfaatan.

h. Monitoring pelaksanaan kegiatan yang direncanakan

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, baik dilakukan oleh guru sebagai individu dan sebagai tim, maka guru hendaknya melakukan monitoring atau pengawasan terhadap kegiatan yang direncanakan, hal ini dimaksudkan agar dapat teridentifikasi kegagalan atau keberhasilan tingkat mengajar guru.

i. Uji coba dan revisi (evaluasi formatif)

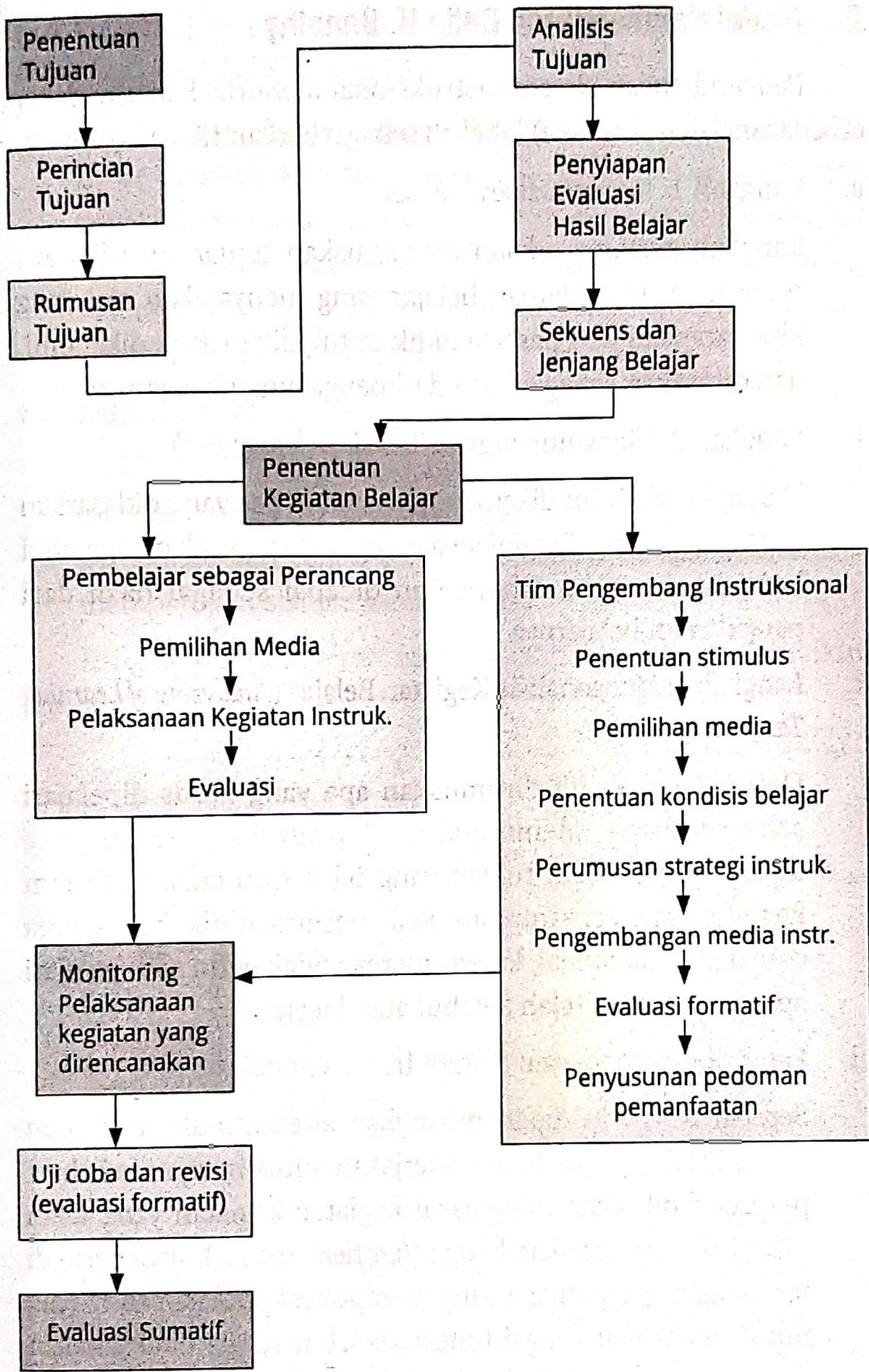
Evaluasi formatif dilakukan untuk menilai apakah tingkat keberhasilan pembelajaran dapat diukur. Pada tahap ini

terdapat proses uji coba dan revisi, berarti bahwa kegiatan yang dianggap gagal akan terlihat hasilnya dan diperbaiki kembali agar kegagalan yang dialami peserta didik dapat diminimalisir.

j. Evaluasi sumatif

Evaluasi ini dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir telah selesai dilakukan, cakupan tujuan penilaian ini lebih luas, karena yang diukur adalah kegiatan pembelajaran dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi-materi secara total.

Pengembangan model pembelajaran menurut Briggs dapat digambarkan dalam Bagan 1 halaman 39.



Bagan 2.1 Model Briggs

2. Model Pembelajaran Bella H. Banathy

Pengembangan sistem instruksional menurut Banathy dapat dibedakan dalam 6 (enam) langkah sebagai berikut (Banathy, 1968):

a. Langkah 1: Merumuskan Tujuan

Langkah pertama adalah merumuskan tujuan, yaitu suatu pernyataan pengalaman belajar yang menyatakan apa yang kita harapkan dari peserta didik untuk dikerjakan, diketahui, dan dirasakan sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

b. Langkah 2: Mengembangkan Tes (*Developing Test*)

Dalam langkah ini dikembangkan suatu tes yang didasarkan pada tujuan yang diinginkan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diharapkan dicapai sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

c. Langkah 3: Menganalisis Kegiatan Belajar (*Analyzing of Learning Task*)

Dalam langkah ini dirumuskan apa yang harus dipelajari sehingga dapat menunjukkan tingkah laku seperti yang digambarkan dalam tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini, kemampuan awal peserta didik harus juga dianalisis atau dinilai, karena mereka tidak perlu mempelajari apa yang mereka telah ketahui atau kuasai.

d. Langkah 4: Mendesain Sistem Instruksional

Setelah itu perlu dipertimbangkan alternatif-alternatif dan identifikasi apa yang harus dikerjakan untuk menjamin bahwa peserta didik akan menguasai kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis pada langkah ketiga (*functions analyze*). Juga perlu ditentukan siapa atau apa yang mempunyai potensi paling baik untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*component analyze*). Perlu ditentukan pula kapan dan di mana fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*design of system*).

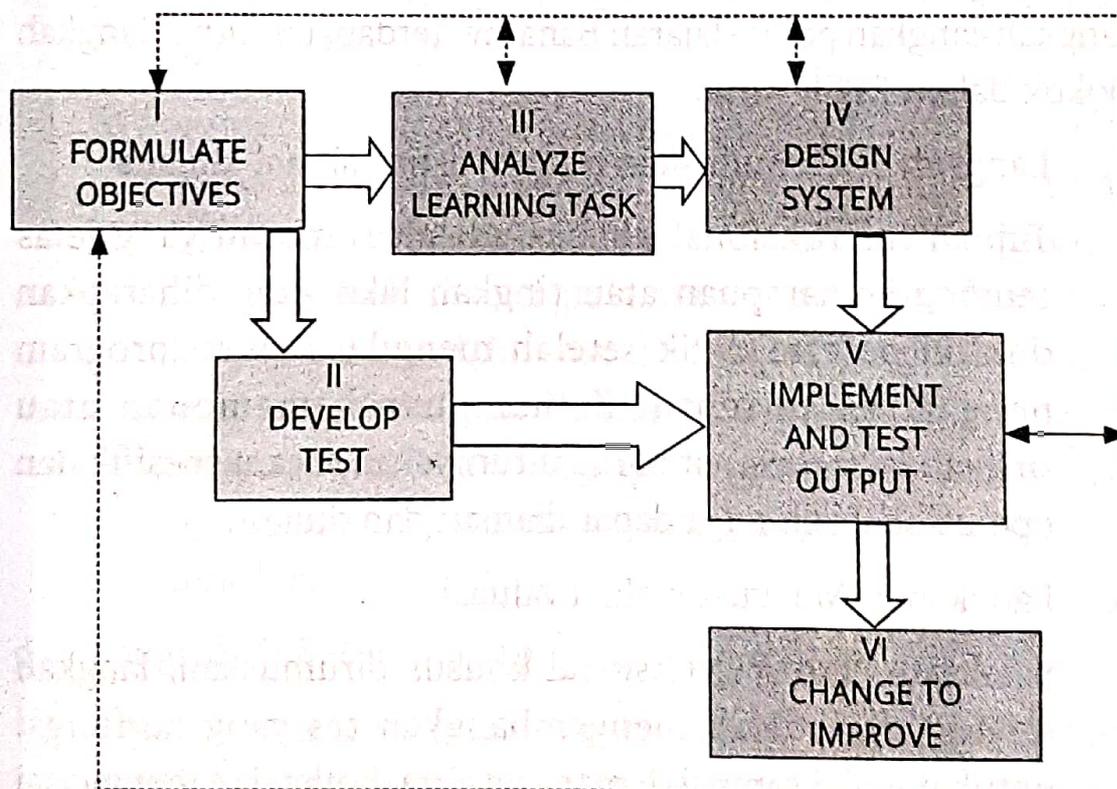
e. Langkah 5: Melaksanakan Kegiatan atau Mentes Hasil (*Implement and Test Output*)

Dalam langkah ini, sistem yang sudah didesain sekarang dapat diujicobakan atau dites dan dilaksanakan. Apa yang dapat dilaksanakan atau dikerjakan peserta didik sebagai hasil implementasi sistem, harus dinilai agar dapat diketahui seberapa jauh mereka telah menunjukkan tingkah laku seperti yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan.

f. Langkah 6: Mengadakan Perbaikan

Hasil-hasil yang diperoleh dari evaluasi kemudian merupakan umpan balik untuk keseluruhan sistem, sehingga perubahan-perubahan, jika diperlukan dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem instruksional.

Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



----- Garis umpan balik

Bagan 2.2 Bagan Model Banathy

3. Model Pembelajaran PPSI

PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) digunakan sebagai metode penyampaian dalam rangka kurikulum 1975 untuk SD, SMP, dan SMA dan kurikulum 1976 untuk sekolah-sekolah kejuruan. PPSI menggunakan pendekatan sistem yang mengutamakan adanya tujuan yang jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa PPSI menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Istilah sistem instruksional dalam PPSI menunjuk pada pengertian sebagai suatu sistem yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pengajaran mengandung sejumlah antara lain: materi, metode, alat, evaluasi, yang kesemuanya berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Langkah-langkah pembelajaran PPSI ada kemiripan dengan langkah-langkah pembelajaran Banathy. Terdapat 5 (lima) langkah pokok dalam PPSI, yaitu:

a. Langkah 1: Merumuskan tujuan instruksional khusus

Tujuan instruksional khusus adalah rumusan yang jelas tentang kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu program pengajaran tertentu. Kemampuan-kemampuan atau tingkah laku tersebut harus dirumuskan secara spesifik dan operasional sehingga dapat diamati dan diukur.

b. Langkah 2: Menyusun alat evaluasi

Setelah tujuan instruksional khusus dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan tes yang berfungsi untuk menilai sampai di mana peserta didik telah menguasai kemampuan-kemampuan yang telah dirumuskan dalam

tujuan instruksional khusus di atas. Pengembangan alat evaluasi dirumuskan tidak dirumuskan pada akhir langkah, namun pada langkah yang kedua, hal ini didasarkan pada prinsip berorientasi pada tujuan atau hasil yang dicapai. Untuk mengukur apakah rumusan instruksional tersebut dapat dinilai apa tidak, perlu dikembangkan alat evaluasinya terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh. Dengan dikembangkannya alat evaluasi pada langkah kedua ini, mungkin ada beberapa tujuan yang perlu diubah atau dipertegas rumusannya sehingga dapat diukur.

c. Langkah 3: Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran
Pada langkah ketiga ini, yang perlu dipertimbangkan adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 2) menetapkan kegiatan yang tidak perlu ditempuh lagi oleh peserta didik.
- 3) menetapkan kegiatan belajar yang masih perlu dilaksanakan oleh peserta didik setelah kegiatan-kegiatan belajar peserta didik ditentukan, perlu dirumuskan pokok-pokok materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai jenis-jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan. Bila dipandang perlu, setiap materi pelajaran tersebut dilengkapi dengan uraian singkat agar memudahkan guru atau dosen menyampaikan materi tersebut.

d. Langkah 4: Merencanakan program kegiatan

Titik tolak merencanakan program kegiatan adalah satuan pelajaran yang diambil dari kurikulum yang telah tertentu jumlah jam pelajarannya dan diberikan pada kelas dalam

semester tertentu. Pada langkah ini perlu disusun strategi proses pembelajaran dengan jalan merumuskan peranan dalam kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan keadaan situasi kelas. Metode pengajaran akan digunakan dipilih yang paling sesuai untuk mencapai tujuan, termasuk dalam langkah ini adalah menyusun proses pelaksanaan evaluasi.

e. Langkah 5: Melaksanakan program

Langkah-langkah yang dilakukan dalam fase ini adalah;

1) Mengadakan *pre-test*

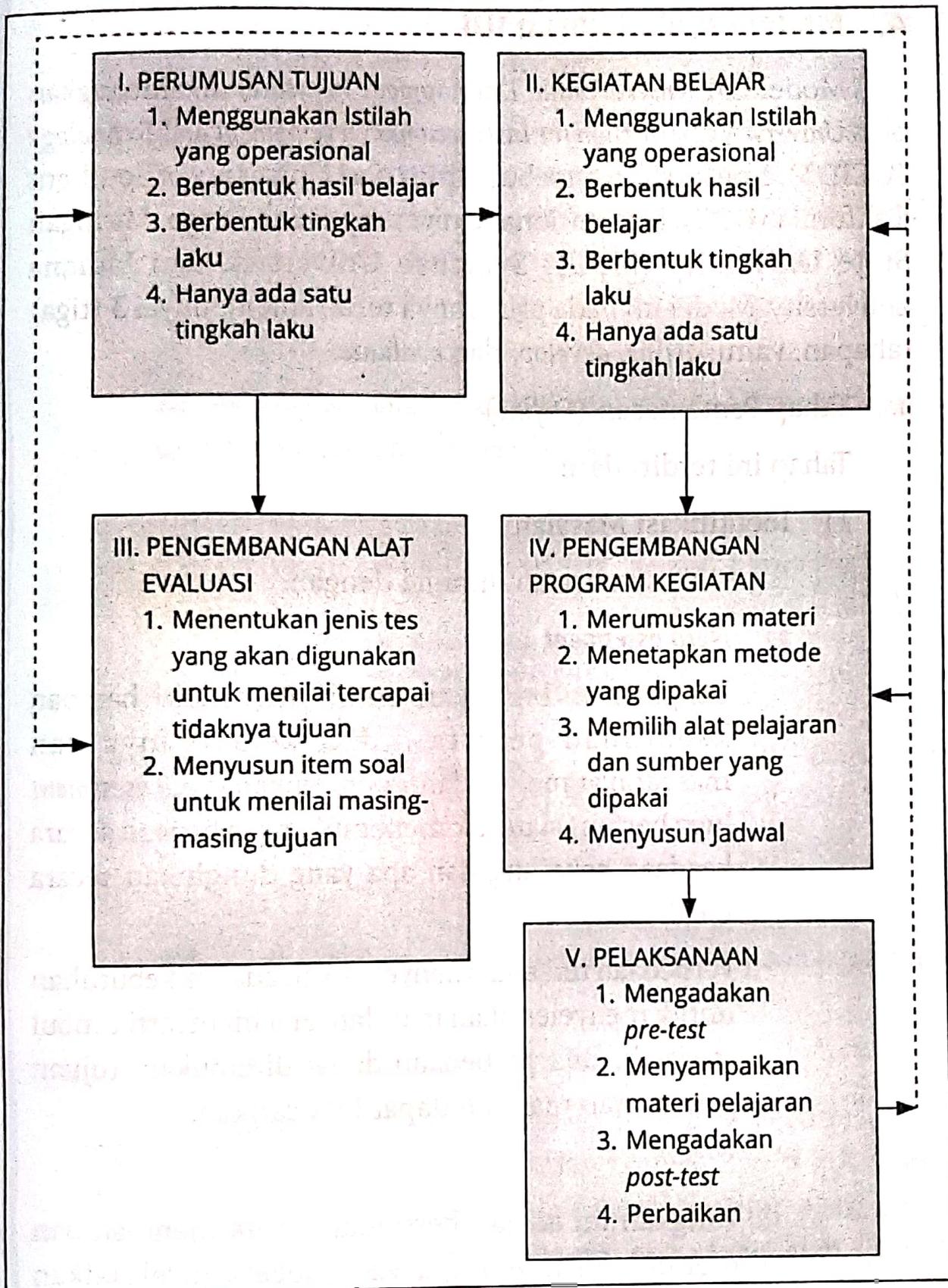
Tujuan *pre-test* diberikan adalah untuk mengukur kemampuan awal peserta didik yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus sebelum mereka mengikuti pengajaran. Apabila peserta didik telah menguasai kemampuan yang tercantum dalam tujuan instruksional yang ingin dicapai, maka hal itu tidak perlu diberikan lagi dalam program pengajaran yang akan diberikan.

2) Menyampaikan materi ajar

Penyampaian materi harus berpegang pada langkah yang ke-4 yaitu merencanakan program. Pada langkah ini adalah tindakan dari rencana tersebut, oleh karena itu guru harus siap dalam materi, metode, dan alat atau media yang digunakan dalam kelas. Demikian juga pada awal pertemuan guru harus menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.

3) Mengadakan evaluasi (*post-test*)

Pemberian *post-test* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah materi diberikan, dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh program pengajaran telah berhasil diberikan.



Bagan 2.3 Model PPSI

4. Model Pembelajaran IDI

Model IDI (*Instructional Development Institute*) dikembangkan oleh *University Consortium for Instructional Development and Technology* (UCIDT). Konsorsium tersebut terdiri dari *University of Southern California* (USC), *International University* di San Diego, *Michigan State University* (MSU), *Syracuse University*, dan *Indiana University*. Model ini pada prinsipnya terdiri mempunyai 3 (tiga) tahapan, yaitu: *define*, *develop*, dan *evaluate*.

a. Tahap Pembatasan (*Define*)

Tahap ini terdiri dari:

1) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimulai dengan:

a) *Need assesment*

Langkah ini bertujuan untuk memenuhi harapan kebutuhan peserta didik, keluarganya dan masyarakat melalui jalur pendidikan. *Need asesment* juga berfungsi untuk menemukan perbedaan antara keadaan sekarang dan apa yang diinginkan secara ideal.

Perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini berarti timbul masalah. Bila perbedaan dapat ditemukan, tujuan pemecahan masalah dapat kita carikan.

b) *Establish Priorities*

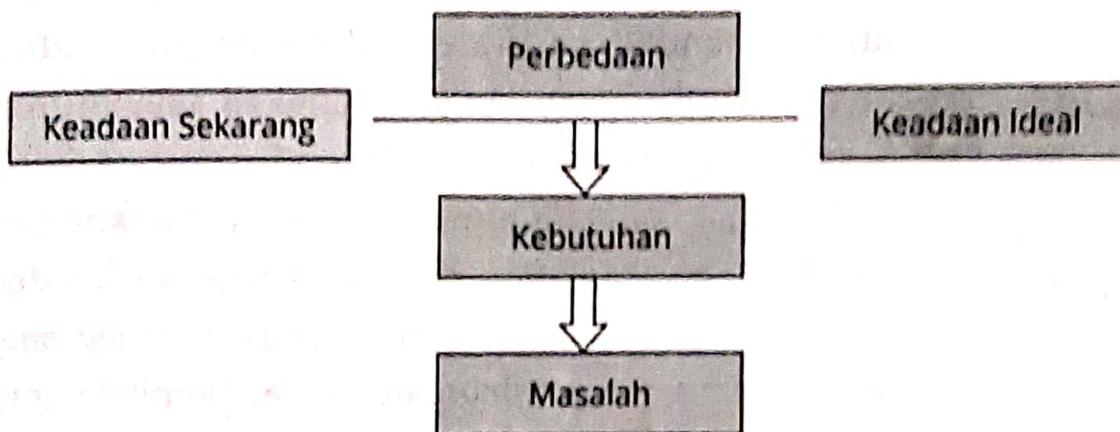
Langkah ini adalah bertujuan untuk memilah dan memilih problem apa yang segera diselesaikan masalahnya. Karena dalam setiap institusi memiliki beraneka ragam problem, maka setiap sekolah

harus dapat memilih problem mana yang harus diprioritaskan dan tidak.

c) *State Problem*

Langkah ini merupakan langkah akhir dari Identifikasi problem. Setelah pengembang mengadakan analisis kebutuhan dan menegakkan problem, maka pengembang harus dapat merumuskan problem apa yang akan diselesaikan masalahnya.

Ketiga langkah dalam identifikasi problem tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



2) Analisis Latar (*Analyze Setting*)

Ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhitungkan pada langkah kedua yaitu:

a) Karakteristik peserta didik

Kegiatan instruksional hendaknya berorientasi pada peserta didik. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek yang bersifat pasif dan dapat diperlakukan sewenang-wenang oleh guru, tetapi sebagai subjek yang mempunyai ciri dan karakteristik.

Karena perbedaan tersebut, maka kegiatan instruksional yang kita sajikan hendaknya disesuaikan dengan kekhususan tersebut. Informasi tentang peserta didik yang kita cari dalam mengembangkan program instruksional antara lain meliputi: jumlah, jenis kelamin, latar belakang akademis, latar belakang sosial-budaya-ekonomi, gaya belajar, motivasi dan pengalaman atau pengetahuannya pada bidang akan dipelajari.

b) Kondisi

Kondisi. Berbagai hambatan yang mungkin kita jumpai hendaknya diidentifikasi juga untuk mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi peserta didik, baik dilihat fisik maupun non fisiknya, lingkungan, dan latar belakangnya. Pengidentifikasian kondisi tersebut diperlukan untuk menentukan *setting* yang tepat dalam pengembangan model pembelajaran dengan model ini.

c) Sumber-sumber yang relevan

Sumber-sumber yang tersedia, baik yang bersifat *human* maupun *non human*, baik yang sengaja dirancang maupun yang dapat kita manfaatkan hendaknya diidentifikasi pula. Termasuk kedalam sumber-sumber ini juga ketersediaan biaya.

3) Pengelolaan Organisasi

Pada hakikatnya pengembangan instruksional adalah pekerjaan suatu tim. Hal-hal yang termasuk dalam pengelolaan organisasi adalah:

b.

a) Pembagian tugas

Langkah ini diasumsikan karena proses pengembangan adalah pekerjaan tim, maka pembagian tugas diperlukan agar berbagai macam bentuk pekerjaan tidak dilaksanakan secara tumpang tindih. Pembagian tugas ini juga bermanfaat agar seluruh rangkaian pekerjaan dapat teorganisir secara sistematis.

b) Tanggung jawab

Setelah diberi pembagian tugas, maka langkah selanjutnya adalah ditentukan apa saja tanggung jawab pada masing-masing divisi, hal ini memudahkan dalam melaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana program dapat dijalankan. Oleh karena itu, apabila pengembang menemukan tingkat kegagalan, maka pengembang dapat bertanya langsung kepada siapa yang bertanggung jawab dalam suatu divisi.

c) Jadwal pelaksanaan

Langkah menyusun jadwal pelaksanaan pengembangan dimaksudkan untuk mengetahui kapan mulai dan berakhirnya suatu desain pengembangan dilaksanakan. Jadwal pelaksanaan ini juga bertujuan apakah pengembangan dapat diselesaikan berdasarkan jadwal apa tidak.

b. Tahap Pengembangan

1) Identifikasi Tujuan

Tujuan ini ada yang bersifat umum dan Khusus. Dalam Kurikulum 1994 dikenal dengan TIU dan TIK, pada Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan

Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dikenal dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator, sedangkan dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator. Term tersebut memiliki makna:

- a) Tujuan yang bersifat umum disebut terminal *Objectives* (dalam Kurikulum 1994 dikenal dengan TIU-Tujuan Instruksional Umum, dalam Kurikulum 2004 dan 2006 dikenal dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sedangkan dalam Kurikulum 2013 dikenal Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar).
- b) Tujuan yang bersifat khusus disebut *behavioral Objectives* atau *Enabling Objectives* (dalam Kurikulum 1994 dikenal dengan TIK-Tujuan Instruksional Khusus, dalam Kurikulum 2004 dan 2006, dan 2013 dikenal dengan Indikator).
- c) Tujuan umum merupakan penjabaran lebih rinci dari tujuan khusus. Apabila tujuan khusus tercapai maka kemungkinan tercapainya tujuan umum lebih besar.

Perumusan tujuan perlu karena beberapa alasan, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dan pembelajar memahami dengan jelas apa-apa yang diharapkan sebagai suatu hal kegiatan pembelajaran.
- 2) Tujuan merupakan *Building block* dari kuliah yang kita berikan.
- 3) Tujuan khusus (indikator) merupakan penanda tingkah laku yang harus diperlihatkan peserta didik sesuai kegiatan instruksional. Bersama

dengan perumusan tujuan khusus (indikator) hendaknya telah dipikirkan instrumen evaluasi.

2) Penentuan Metode

Metode adalah bagaimana cara yang akan kita tempuh untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Dalam menentukan metode pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Bagaimana kegiatan proses pembelajaran akan dilangsungkan.
- b) Media apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

3) Penyusunan Prototipe

Pada tahap ini prototipe yang perlu diperhatikan terdapat dua hal, yaitu:

- a) Bahan instruksional dikembangkan sesuai kompetensi yang sudah dirumuskan. Dengan demikian antara kompetensi dan bahan instruksional harus ada hubungan yang erat (relevan).
- b) Pada tahap ini juga instrumen evaluasi perlu disusun. Antara kompetensi dengan bahan evaluasi harus terdapat kaitan yang erat. Karena evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah TIK telah tercapai atau belum. Pada tahap ini pula media harus dibuatkan prototipenya.

c. Tahap Penilaian

1) Tes Uji Coba

Setelah prototipe program instruksional selesai tersusun, maka harus diuji cobakan. Uji coba ini bisa dilakukan pada *sample audience* atau pada teman-teman sendiri.

Tujuan uji coba ini adalah mengumpulkan data tentang kebaikan atau kelemahan dan efisiensi atau efektivitas program yang sudah tersusun.

2) Analisis Hasil

Hasil uji coba perlu dianalisis, di mana ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

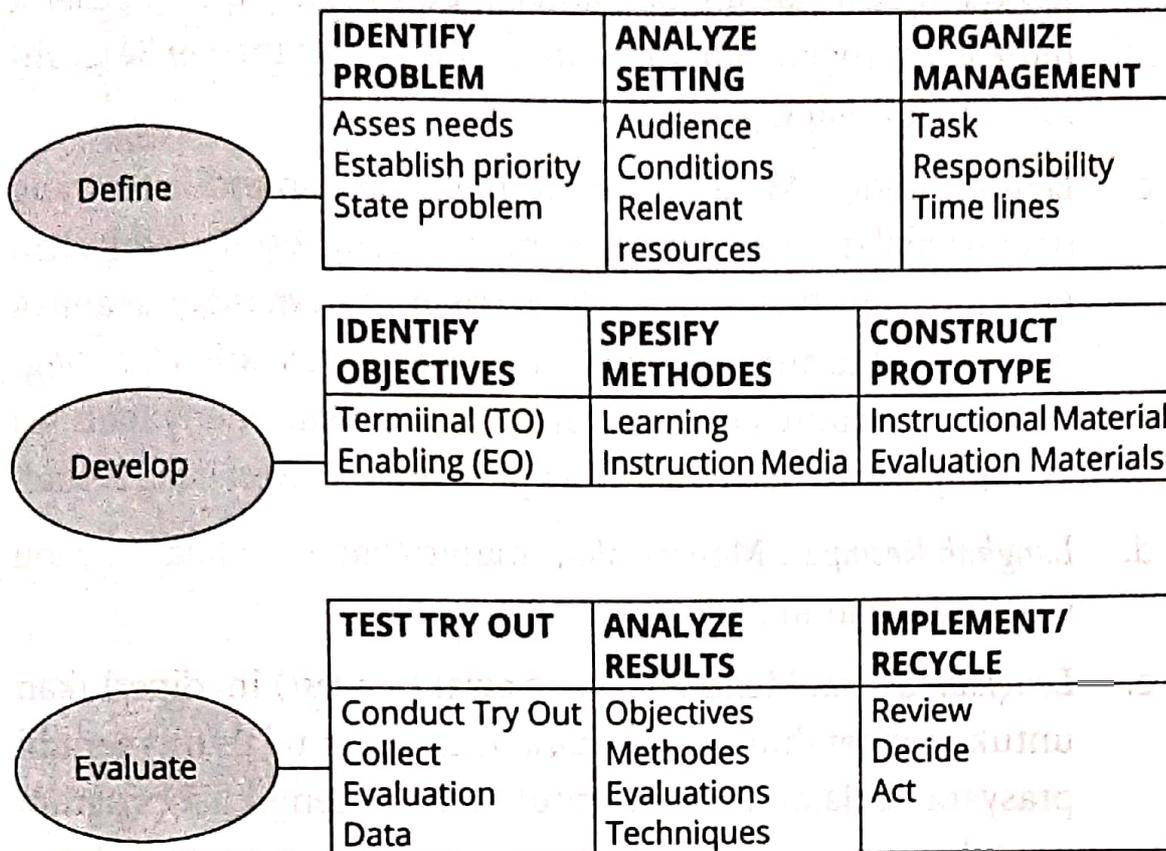
- a) Apakah tujuan dapat tercapai? bila tidak, di manakah kesalahannya? sudah tepatkah perumusannya?
- b) Apakah metode yang dipakai sudah cocok untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut mengingat karakteristik peserta didik seperti yang telah diidentifikasi?
- c) Apakah tidak ada kesalahan dalam pembuatan instrumen evaluasi? apakah sudah dievaluasi hal-hal yang seharusnya perlu dievaluasi?

3) Pelaksanaan

Bila dari analisis tersebut ternyata menunjukkan tujuan sudah dapat dicapai, teknik yang dipakai sudah sesuai untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dan tidak terjadi kesalahan maka dapat dilaksanakan implementasi. Tetapi apabila ternyata masih ada kesalahan dalam merumuskan tujuan, atau kesalahan dalam teknik penyajian untuk mencapai tujuan maka perlu diadakan revisi.

Masalah tidak akan ada habisnya. Begitu masalah yang satu di atasi, timbul masalah yang lain. Begitulah seterusnya proses pengembangan instruksional itu tidak akan pernah berhenti tapi akan terus berulang dan perlu kesempurnaan.

Beberapa langkah model desain pembelajaran menurut IDI dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.4 Model IDI

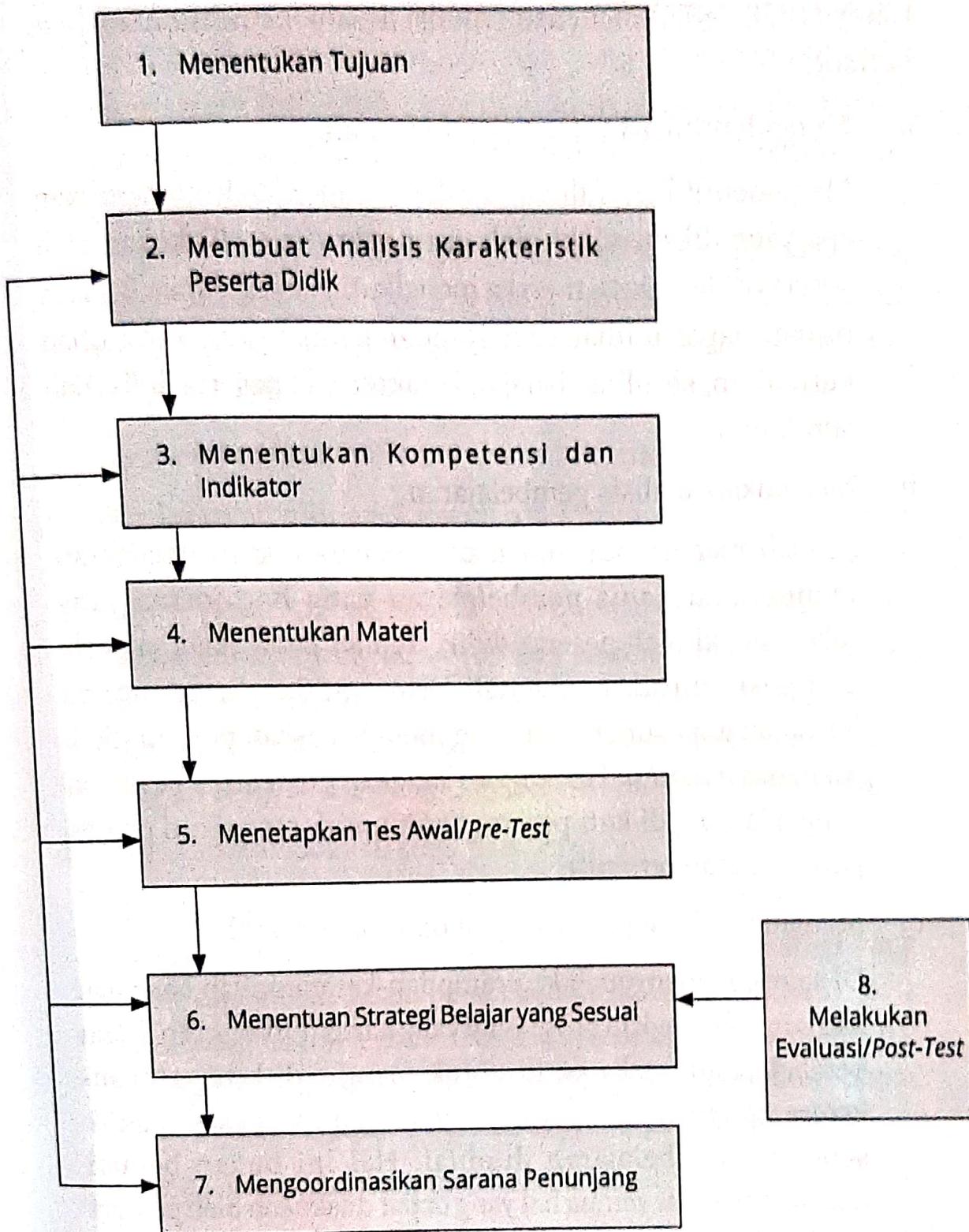
5. Model Pembelajaran Kemp

Model Pengembangan Instruksional menurut Kemp (1977) atau yang disebut Rancangan Instruksional, terdiri dari 8 (delapan) langkah, yaitu:

- a. *Langkah Pertama:* Menentukan tujuan umum (Kurikulum 1994 disebut TIU, Kurikulum 2004 dan 2006 disebut dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sedangkan dalam Kurikulum 2013 disebut dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Tujuan umum ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam memfasilitasi pada masing-masing pokok bahasan.

- b. *Langkah Kedua:* Membuat analisis tentang karakteristik peserta didik. Analisis ini diperlukan antara lain untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan, dan sosial budaya peserta didik memungkinkan untuk mengikuti program dan langkah-langkah apa yang perlu diambil.
- c. *Langkah Ketiga:* Menentukan kompetensi dan indikator yang operasional dan terukur. Dengan demikian peserta didik akan tahu apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya dan apa ukurannya bahwa dia telah berhasil. Dari segi pembelajar rumusan itu akan berguna dalam menyusun tes kemampuan/keberhasilan, dan pemilihan materi yang sesuai.
- d. *Langkah Keempat:* Menentukan materi/bahan pelajaran yang sesuai dengan indikator.
- e. *Langkah Kelima:* Menetapkan tes awal (*pre-test*) ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah memenuhi prasyarat belajar yang dituntut untuk mengikuti program yang bersangkutan. Dengan demikian pembelajar dapat memilih materi yang diperlukan tanpa harus menyajikan yang tidak perlu.
- f. *Langkah Keenam:* Menentukan strategi belajar mengajar yang sesuai. Kriteria umum untuk pemilihan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus tersebut adalah: (a) efisiensi, (b) efektivitas, (c) ekonomis dan (d) kepraktisan, melalui suatu analisis alternatif.
- g. *Langkah Ketujuh:* Mengoordinasi sarana penunjang yang diperlukan, meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu dan tenaga.
- h. *Langkah Kedelapan:* Mengadakan evaluasi. Evaluasi ini sangat diperlukan untuk mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan, yaitu: peserta didik, program instruksional, instrumen evaluasi atau tes, dan metode.

Dalam diagram, bentuk desain instruksional Kemp tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.5 Model Kemp

6. Model Pembelajaran Dick and Carey

Dengan menggunakan kerangka berpikir sistem, Dick & Carey (1978, 1985) menyusun model desain instruksional seperti berikut:

a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Mengidentifikasi tujuan pembelajaran adalah menentukan apa yang dikehendaki oleh guru agar dapat dilakukan oleh peserta didik selesai mereka mengikuti pembelajaran. Batasan tujuan dapat dilihat dari standar kompetensi, kebutuhan kurikulum, kesulitan belajar, karakteristik peserta didik, dan lain-lain.

b. Melakukan analisis pembelajaran

Setelah mengetahui tujuan pembelajaran, guru hendaknya menentukan jenis pembelajaran yang bagaimana yang dikehendaki oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran perlu dianalisis untuk mengenali keterampilan-keterampilan bawahan atau subordinat yang mengharuskan peserta didik menguasai materi dan langkah-langkah prosedural bawahan yang ada yang diikuti peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran tertentu.

c. Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik

Di samping mengenali keterampilan-keterampilan bawahan dan langkah-langkah prosedural yang harus dimasukkan dalam pembelajaran, maka perlu untuk mengenali keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bukan berarti menyusun daftar semua hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik, melainkan mengenali keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai pembelajaran.

d. Merumuskan tujuan pembelajaran

Atas dasar analisis pembelajaran dan keterangan tentang tingkah laku masukan, pembelajar menyusun pernyataan spesifik tentang keterampilan apa yang akan dimiliki oleh peserta didik ketika telah menyelesaikan proses pembelajaran. Pernyataan yang dijabarkan dari keterampilan-keterampilan yang dikenali dengan jalan melakukan analisis pembelajaran ini perlu menyebutkan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, kondisi perbuatan yang menunjukkan keterampilan tersebut, dan kriteria performansi yang berhasil.

e. Mengembangkan butir tes acuan kriteria

Berdasarkan tujuan khusus atau kompetensi dasar yang telah dirumuskan, guru menyusun butir-butir penilaian yang sejajar yang dapat mengukur kemampuan peserta didik untuk mencapai apa yang dicantumkan dalam kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. Tekanan utama diletakkan pada mengaitkan pada jenis tingkah laku yang disebutkan dalam tujuan dengan apa yang diminta dari butir-butir tersebut.

f. Mengembangkan strategi pembelajaran

Dengan adanya keterangan-keterangan dari langkah-langkah sebelumnya, guru harus memulai mengenali strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran dan menentukan media apa yang cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan akhir. Bagian-bagian strategi pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan prapembelajaran, inti, dan penutup.

g. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran

Langkah ini didasarkan atas strategi pembelajaran, kegiatan mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran meliputi buku petunjuk peserta didik, bahan ajar, tes, dan buku

pegangan guru. Keputusan untuk mengembangkan bahan ajar pada dasarnya tergantung pada jenis pembelajaran yang akan dilakukan.

h. Merancang dan melakukan evaluasi formatif

Kegiatan ini adalah melakukan serangkaian penilaian dengan maksud mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana teknik-teknik dalam menyempurnakan rencana pembelajaran.

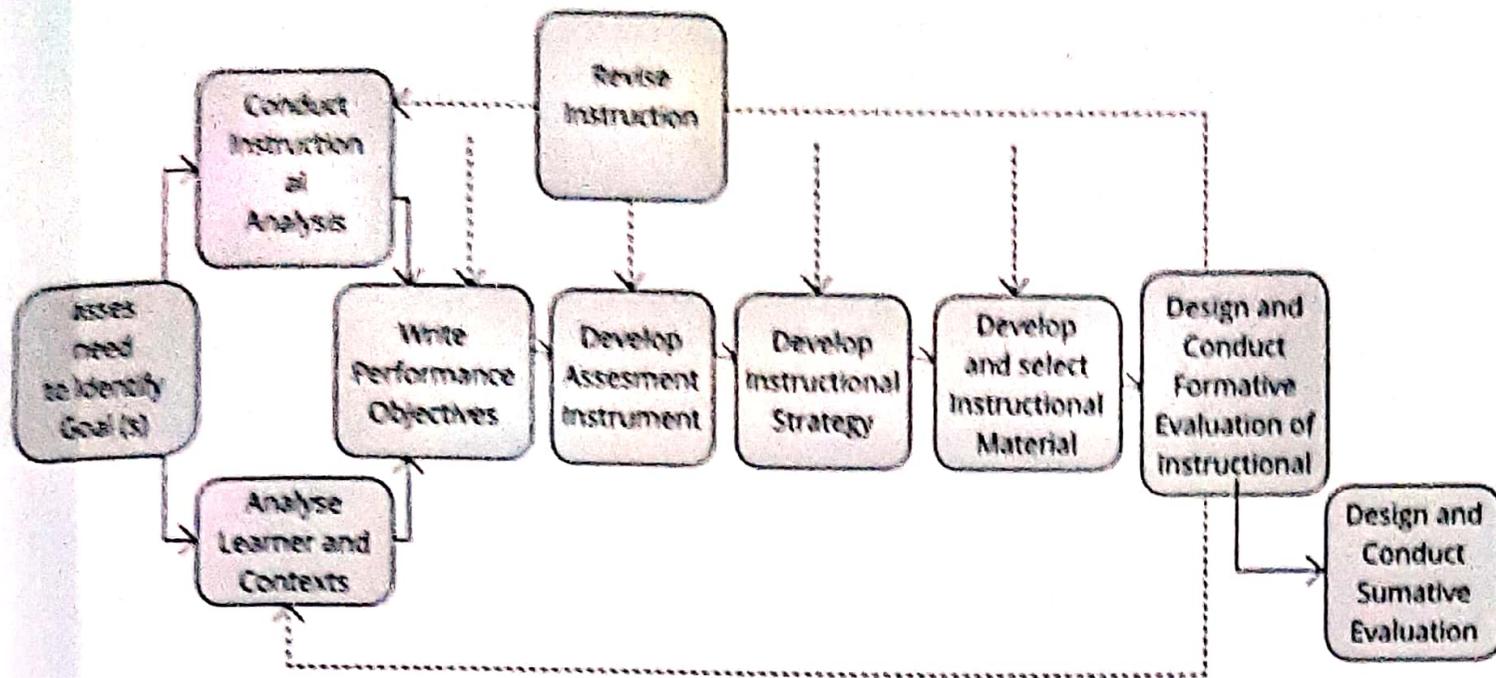
i. Merevisi Pembelajaran

Data dari penilaian formatif dianalisis sebagai usaha untuk mengenali kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam mencapai tujuan dan untuk menghubungkan kesulitan-kesulitan tersebut dengan kekurangan tertentu dalam proses pembelajaran.

j. Melakukan evaluasi sumatif

Langkah ini mempunyai arti mengadakan tindakan penilaian secara keseluruhan yang dimulai dari pertemuan pertama sampai yang terakhir, oleh karena itu idealnya penilaian ini tidak hanya melibatkan guru, namun juga tim evaluator yang independen.

Hubungan antara beberapa komponen tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



———— Garis yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran
 - - - - - Garis yang tidak ada hubungannya dengan perencanaan pembelajaran.

Bagan 2.6 Model Dick and Carey